

**MODEL TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN DI PEDALAMAN
DAN PESISIR**

(Studi Multi Kasus Pada Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto dan Pondok
Pesantren Mambaus Sholihin Suci Gresik)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagaian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh

Achmad Zainul Mustofa Al Amin

NIM. F02315048

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

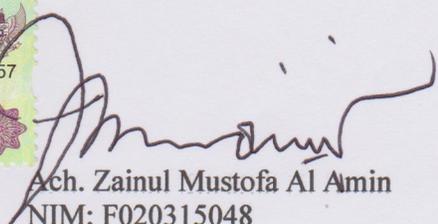
Nama : Achmad Zainul Mustofa Al Amin
NIM : F020315048
Program : Magister (S2) PAI
Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan, bahwa **TESIS** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 27 Juli 2018

Menyatakan,




Ach. Zainul Mustofa Al Amin
NIM: F020315048

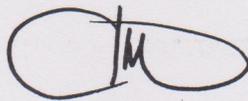
PERSETUJUAN

Tesis Achmad Zainul Mustofa Al Amin ini telah disetujui

Pada tanggal 27 Juli 2018

Oleh

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'O' followed by a vertical line and a smaller 'K' or similar character.

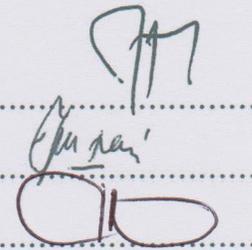
Drs. H. Nur Kholis, M.Ed. Admin., Ph.D.

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Achmad Zainul Mustofa Al Amin ini telah diuji
pada tanggal 19 September 2018

Tim Penguji :

1. Prof. Dr. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag (Ketua)
2. Dr. H. A. Z. Fanani, M. Ag. (Penguji)
3. Drs. H. Nur Kholis, M.Ed. Admin, Ph.D



Surabaya, 30 Oktober 2018

Direktur,



Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP.196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Achmad Zainul Mustofa Al Amin
NIM : F020315048
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/Pascasarjana PAI
E-mail address : zainulmustofa78@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

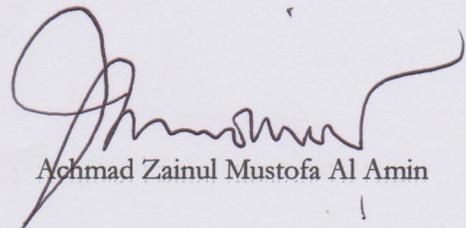
“MODEL TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN DI PEDALAMAN DAN PESISIR (Studi Multi Kasus Pada Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Gresik)”.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Oktober 2018
Penulis



Achmad Zainul Mustofa Al Amin

membentuk beberapa unit pendidikan dalam mendidik santri, terbukti dengan adanya beberapa lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal, dari mulai TPQ, SMP terpadu, SMK dan Pendidikan Sekolah Diniyyah.²⁵

Dalam usianya yang sudah cukup dewasa PP Darul Dakwah Mojokerto tetap konsisten memegang tujuan visi misi pendirinya yaitu Terbentuknya generasi yang *mutafaqqihiina fii-al-diin* yang mempunyai militansi yang tinggi dalam perjuangan serta berkarakter islam dan tanggap dalam perkembangan ilmu dan tekhnologi. Dengan demikian PP Darul Dakwah Mojokerto adalah termasuk salah satu dari pesantren-pesantren yang lain didalam mentransformasikan dua sistem yaitu kurikulum DEPAG RI dan Kurikulum Pondok Salafi. Ini dilakukan sebagai wujud cara untuk menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju baik di bidang keilmuan maupun tekhnologi.

Pondok pesantren Mambaus Sholihin (seterusnya ditulis dengan PP Mambaus Sholihin) Suci Manyar Gresik adalah salah satu pondok pesantren yang mengadopsi perpaduan sistem salaf dan modern ini mengusung berbagai format dan materi dalam sistem pengajarannya. Hal ini tidak lepas dari pada pendidikan yang di tempuh oleh pengasuh Al Mukarrom KH. Masbuhin Faqih, yang merupakan alumni pondok modern Gontor dan pondok pesantren Langitan. Dengan semangat "*al-muhafadhotu 'ala al-qodimi al-sholih wa al-akhdzu bil jadidi al-ashlah*" menjadikan PP Mambaus Sholihin pesantren yang

²⁵Wawancara dengan Ustadz A. Fauzi melalui telepon yang dilakukan pada tanggal 1 Oktober Oktober 2017 pukul 19.45 - 20.12 WIB.

Dari uraian di atas dapat kita lihat bahwa masyarakat mempunyai arti yang luas dan arti yang sempit. Dalam artian luas masyarakat dimaksud keseluruhan hubungan-hubungan dalam hidup bersama tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa dan sebagainya. Dalam artian sempit masyarakat dimaksud sekelompok manusia yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu, misalnya teritorial, bangsa, golongan dan sebagainya. Contohnya adalah masyarakat Jawa, masyarakat Sunda, masyarakat Minang, masyarakat Mahasiswa, masyarakat petani dan seterusnya.

Dari beberapa definisi masyarakat di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat bukan sekedar kumpulan manusia semata-mata tanpa ikatan, akan tetapi terdapat hubungan fungsional antara satu dengan yang lainnya. Setiap individu mempunyai kesadaran akan keberadaannya di tengah-tengah individu lainnya, sehingga sistem pergaulan yang membentuk kepribadian dari setiap individu yang disadarkan atas kebiasaan atau lembaga kemasyarakatan yang hidup dalam masyarakat tertentu. Masyarakat bukan hanya sekedar memiliki hubungan fungsional saja tetapi masyarakat juga memiliki ide-ide serta gagasan yang dimiliki oleh masing-masing individu, dapat merubah sebuah nasib mereka untuk mendapatkan kebebasan berfikir dalam memajukan desa, budaya, pendidikan, agama, politik, sosial, serta yang lainnya.

Adapun ciri-ciri masyarakat dalam satu bentuk kehidupan bersama menurut Soejono Soekarto antara lain adalah sebagai berikut:

Pendidikan sekolah dengan mengadaptasi sistem klasikal, penggunaan bangku dan meja dan memasukkan pengetahuan umum sebagai bagian dari kurikulumnya, dikategorikan sebagai pendidikan modern. Pendidikan keagamaan dengan sistem sekolah, umumnya disebut dengan istilah madrasah. Kata madrasah dari bahasa Arab yang berarti sekolah. Dalam kamus umum bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata madrasah merupakan isim makan dari akar *darasa* yang berarti tempat duduk untuk belajar. Dan istilah madrasah ini sekarang telah menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan tinggi.⁶⁶

Seperti telah disebutkan diatas, bahwa pendidikan Islam di Indonesia sebelum tumbuhnya sistem pendidikan madrasah, dilaksanakan secara tradisional dan non klasikal. Ada yang dilaksanakan secara di surau-surau atau di masjid-masjid, di rumah-rumah kiai atau di pondok-pondok pesantren dengan duduk bersila, beralaskan tikar mengelilingi guru. Dan materi pelajarannya sepenuhnya bersifat keagamaan. Penggunaan istilah madrasah nampaknya digunakan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan modernisasi pendidikan Islam dengan mengintrodusir sistem klasikal, penjenjangan, penggunaan bangku dan meja yang terasa secara teratur dan rapih dan sekaligus memasukkan pengetahuan umum sebagai bagian dari kurikulumnya.⁶⁷

⁶⁶ Husni Rahim, *Arah Baru pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), 7.

⁶⁷ Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 106.

terjadinya transformasi didasari kuat oleh dorongan orang tua, alumni dan kuatnya arus modernisasi. Sehingga peran kiai disini bersifat menyediakan kebutuhan masyarakat yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Transformasi pendidikan pesantren yang dilakukan oleh PP Darul Dakwah didasarkan pada sejumlah kelemahan pondok pesantren tradisional pada saat itu. Sehingga untuk mengatasi berbagai kelemahan pondok pesantren tersebut pesantren melakukan transformasi yang bertujuan untuk mempersiapkan santri agar siap dan mampu hidup bermasyarakat sesuai dengan bidang keahliannya . Tujuan transformasi ini sangat progressif dengan cara menyiapkan lulusan mampu hidup bermasyarakat sesuai keahliannya. Kebutuhan masyarakat sangat beragam mulai dari ekonomi sampai pada spiritual. Pesantren ini tetap ingin mengisi segmen kebutuhan masyarakat tentang keagamaan dengan cara membekali lulusan dengan bidang ilmu agama. Dengan bekal ilmu agama yang kuat, lulusan pesantren akan mampu hidup di masyarakat dengan cara menjadi konsultan agama, pencerahan agama dan semacamnya. Trend ini sangat nyata dalam kehidupan kekinian, misalnya lulusan dapat menggunakan media social untuk menyampaikan materi keagamaan yang bernilai ekonomis bagi dirinya. Kehidupan para dai modern dapat dikatakan cukup mapan apalagi yang sudah terakomodasi lewat TV dan media internet lainnya.

Sedangkan model dan corak model integrasi penuh yang memadukan antara sistem salaf dan modern secara penuh. Artinya, watak dan sistem pondok pesantren salafiyah dipertahankan sepenuhnya, dan sistem pendidikan

formal seperti sekolah, madrasah dan tingkat perguruan tinggi juga diselenggarakan sepenuhnya. Model pesantren ini diwakili oleh PP Mambaus Sholihin Gresik. Unit pendidikan formal di pesantren ini terdiri dari empat unit pendidikan yang ada, yaitu: MI, Mts, MA Mambaus Sholihin dan Perguruan Tinggi INKAFA Abdullah Faqih.

Model transformasi pendidikan integrasi penuh ini berupaya mengantarkan umat manusia yang memiliki wawasan luas atau memiliki kompetensi IMTAQ dan IPTEK yang seimbang dan turut serta mencerdaskan bangsa Indonesia. Hal ini sesuai dengan misi pesantren sendiri yakni mencetak generasi Islam yang berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadist, kritis dan profesional dalam segala bidang dan mempersiapkan kader muslim yang intelektual. Pengambilan integrasi penuh ini karena pengaruh yang kuat dari keilmuan beliau KH. Masbuhin Faqih yang juga merupakan alumni pondok Langitan Tuban dan pondok modern Gontor. Kemudian visi misi beliau yang ingin mengembangkan talenta para santri, baik berkenaan dengan pemikiran, bahasa, ilmu pengetahuan, teknologi, maupun ilmu kewirausahaan. Jadi santri sekarang di tidak hanya fokus belajar ilmu agama/ngaji saja. Santri tetap menikmati tradisi salaf, dan santri juga dibekali hal baru yang lebih baik.

Berdasarkan model dan corak di atas, transformasi pendidikan pesantren tidaklah hanya dipahami usaha institusi pesantren yang mengembangkan pendidikan formal di bawah manajemen pesantren, seperti MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA, PTA/PTU dan Madrasah Diniyah saja, tetapi dipahami juga sebagai usaha pesantren dalam mengembangkan kelembagaan,

bisa menampung dan menerjemahkan modernisasi secara proporsional sesuai dengan kaidah agama Islam. Penerjemahan modernisasi oleh kiai menjadi hal penting agar tidak menyalahi aturan agama. Saat ini, modernisasi telah menunjukkan pengaruhnya yang dominan di tengah-tengah masyarakat.³

Selanjutnya, dorongan orang tua yang menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan formal merupakan salah satu sebab dilakukannya transformasi pendidikan Pondok Pesantren Darul Dakwah. Begitu pula dorongan para alumni yang menginginkan almamaternya terus berkembang. Jika pondok pesantren yang menjadi almamaternya berkembang bagus, maka mereka ikut merasa senang dan bangga. Sebaliknya, bila terjadi kemunduran, maka mereka ikut merasa sedih. Apalagi banyak para alumni yang juga sekaligus menjadi wali santri pada nantinya.

Sedangkan sebab khusus yang menjadi sebab terjadinya transformasi pendidikan pesantren di PP mambaus Sholihin Gresik juga seperti yang terjadi di PP Darul Dakwah Gresik dimana kepemimpinan kiai menjadi sebab utama. Akan tetapi yang menjadi perbedaan adalah di PP Mambaus Sholihin lebih kearah latar belakang pendidikan pesantren yang ditempuh oleh seorang kiai. Al Mukarrom KH Masbuhin Faqih, yang merupakan alumni Pondok Modern Gontor dan Pondok Pesantren Langitan. Dengan semangat “*al-muhafadhotu ‘ala al-qodimi al-sholih wa al-akhdu bil jadidi al-ashlah*” yaitu melestarikan kebaikan masa klasik, dan mengadopsi hal-hal baru yang lebih baik, sehingga

³ Jacob Vredembregt, *Bawean dan Islam. De Baweaner in Hun Moederland en In Singapore* (Jakarta: INIS, 1990), 23.

Aspek kepemimpinan, kepemimpinan kiai yang karismatik cenderung individual dan memunculkan timbulnya sikap otoriter mutlak kiai. Otoritas mutlak tersebut kurang baik bagi kelangsungan hidup pesantren, terutama dalam hal kesuksesan memimpin. Kaderisasi hanya terbatas keturunan dan saudara, menyebabkan tidak adanya kesiapan menerima tongkat estafet kepemimpinan ayahnya. Oleh karena itu, tidak semua putra kiai mempunyai kemampuan, orientasi, dan kecenderungan yang sama dengan ayahnya. Selain itu, pihak luar sulit sekali untuk bisa menembus kalangan elite kepemimpinan pesantren, maksimal mereka hanya bisa menjadi menantu kiai. Padahal, menantu kebanyakan tidak berani untuk maju memimpin pesantren kalau masih ada anak atau saudara kiai, walaupun dia lebih siap dari segi kompetensi maupun kepribadiannya. Akhirnya sering terjadi pesantren yang semula maju dan tersohor, tiba-tiba kehilangan pamor bahkan redup lantaran ditinggal wafat oleh kiainya.⁸

Akibat fatal dari kepemimpinan individual tersebut menyadarkan sebagian pengasuh pesantren, Kementerian Agama, di samping masyarakat sekitar. Mereka berusaha menawarkan solusi terbaik guna menanggulangi musibah kematian pesantren. Kementerian Agama pernah memperkenalkan bentuk yayasan sebagai badan hukum pesantren, meskipun jauh sebelum dilontarkan, beberapa pesantren sudah menerapkannya. Pelembagaan semacam itu mendorong pesantren menjadi organisasi impersonal. Pembagian

⁸ Amin Hadari dan M. Ishom El Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 22.

Konsekuensi dan pelebagaan yayasan itu adalah perubahan otoritas kiai yang semula bersifat mutlak menjadi tidak mutlak lagi, melainkan bersifat kolektif ditangani bersama menurut pembagian tugas masing-masing individu, kendati peran kiai masih dominan. Ketentuan yang menyangkut kebijaksanaan-kebijaksanaan pendidikan merupakan konsensus semua pihak. Yayasan memiliki peran yang cukup besar dalam pembagian tugas yang terkait dengan kelangsungan pendidikan pesantren.¹¹

Perubahan dan kepemimpinan individual menuju kepemimpinan kolektif akan sangat berpengaruh terhadap hubungan pesantren dan masyarakat. Semula hubungan bersifat patronklien, yakni seorang kiai dengan karisma besar berhubungan dengan masyarakat luas yang menghormatinya. Sekarang hubungan semacam itu semakin menipis. Justru yang berkembang adalah hubungan kelembagaan antara pesantren dengan masyarakat.¹²

Pesantren Darul Dakwah dan Mambaus Sholihin, menggambarkan penyikapan pesantren terhadap modernitas dan perubahan yang berbeda. Pertama, Pondok Pesantren Darul Dakwah bersikap selektif tidak menolak modernisme secara total, dan sifat kepemimpinannya masih individual karena pada awalnya pesantren ini berdiri pada tahun 1999 menggunakan system salaf murni dan dipimpin langsung oleh kyai atau pendirinya yakni KH. Ibnu Amiruddin. Setelah berjalan sekitar delapan tahun, barulah pesantren mendirikan badan hukum berupa yayasan. Ketua yayasan diangkat bukan dari

¹¹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga), 45.

¹² Abdul Rahman Shaleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag RI, 1982), 7.

keturunan pendiri atau pengasuh awal, melainkan seorang yang mampu menjalankan amanah tersebut maka boleh menjadi pemimpin. Dalam hal ini dipilihlah seorang menantu beliau Gus M. Nasrullah, M.Pd.I. Beliau memang dinilai pantas karena memiliki latar belakang pendidikan umum yang mumpuni dan didukung juga keilmuan pesantren salafnya.

Berbeda dengan pesantren Darul Dakwah, pondok pesantren Mambaus Sholihin dari awal sistem pendidikannya sudah berbasis integrasi penuh dan semi modern sehingga sifat kepemimpinan kyai sudah terbuka atau kolektif. Hal ini bisa dilihat dari pemimpin di setiap lembaga. Pengasuh pesantren masih dipimpin langsung oleh pendiri yakni KH. Masbuhin Faqih, Kepala pesantren dipimpin dari kalangan seorang santri yakni ustadz Muhammad Azaruddin sedangkan dari kepala Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah hingga rektor INKAFA semua dipimpin oleh putra beliau KH. Masbuhin Faqih. Kepala Madrasah Tsanawiyah dipimpin oleh Gus Muhammad Ma'ruf, Gus Muhammad Suhaimi sebagai kepala Madrasah Aliyah dan rektor INKAFA dipimpin oleh KH. Abdus Salam.

Dengan demikian, jelas bahwa posisi kepemimpinan kiai adalah posisi yang sangat menentukan kebijaksanaan di semua segi kehidupan pesantren, sehingga cenderung menumbuhkan otoritas mutlak, yang pada hakikatnya justru berakibat fatal. Namun profil kiai di atas pada umumnya hanyalah terbatas pada kiai pengasuh pesantren tradisional yang memegang wewenang mutlak dan tidak boleh diganggu gugat oleh pihak mana pun seperti yang terjadi pada pesantren Darul Dakwah, namun seiring perkembangannya

negatif pesantren yang tidak mau terbuka terhadap dinamika pendidikan nasional.¹⁹

Jika sebelumnya sistem pendidikan pesantren dikenal sebagai bentuk sistem pendidikan non sekolah (kelas *bandongan/halaqah* tradisional), yang muncul kemudian justru bentuk sistem pendidikan sekolah mulai dari MI, MTs, MA SLTP/SLTA umum, perguruan tinggi keagamaan bahkan perguruan tinggi umum. Semula penyelenggaraan pendidikan di pesantren dilakukan tradisional, kini diselenggarakan dengan sistem modern seperti sekolah agama yang dikembangkan Departemen Agama.

Pesantren Darul Dakwah dan Mambaus Sholihin mengikuti pola ini dengan mendirikan MI, MTs, MA, perguruan tinggi dan Madrasah Diniyah Salafiyah (Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dengan kurikulum pesantren). Bedanya adalah pesantren Darul Dakwah sistem pendidikannya berubah ditengah perkembangan sedangkan pesantren Mambaus Sholihin sudah mengikuti dari awal. Selain itu, pesantren tersebut tetap menyelenggarakan pendidikan pesantren salafi murni bagi para santri dengan materi kitab-kitab kuning seperti: *Jurumiyah, Imrithy, Alfyyah, Tafsir Jalalain, Fathul Muin, Nashaikh al-Diniyah*, dan lain-lain.

Meski demikian, sistem pesantren yang memtransformasikan pendidikannya telah diadopsi secara diam-diam oleh lembaga-lembaga pendidikan umum unggulan saat ini dengan apa yang disebutnya *boarding*

¹⁹ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1992), 22.

pondok pesantren salafiyah dipertahankan sepenuhnya, dan sistem pendidikan formal seperti sekolah, madrasah dan tingkat perguruan tinggi juga diselenggarakan sepenuhnya. Model pesantren ini diterapkan oleh PP Mambaus Sholihin Gresik tepatnya di daerah pesisir. Upaya transformasi ini bertujuan untuk mengantarkan umat manusia yang memiliki wawasan luas atau memiliki kompetensi IMTAQ dan IPTEK yang seimbang dan turut serta mencerdaskan bangsa Indonesia serta mencetak generasi Islam yang berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadist, kritis dan profesional dalam segala bidang dan mempersiapkan kader muslim yang Intelektual.

Kedua, sebab transformasi pendidikan pesantren di PP Darul Dakwah Mojokerto dan PP Mambaus Sholihin Gresik. Terdapat dua sebab yaitu, sebab khusus dan sebab umum. Sebab khusus di PP Darul Dakwah adalah transformasi itu terjadi dilatarbelakangi oleh kepemimpinan seorang kiai dan modernisasi, serta dorongan wali santri dan alumni. Sedangkan di PP Mambaus Sholihin kepemimpinan kiai menjadi sebab utama. Akan tetapi yang menjadi perbedaan adalah di PP mambaus Sholihin lebih kearah latar belakang pendidikan pesantren yang ditempuh oleh seorang kiai. Al Mukarrom KH. Masbuhin Faqih, yang merupakan alumni Pondok Modern Gontor dan Pondok Pesantren Langitan. Sehingga pesantren didesain dari awal oleh seorang kiai sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Sebab umum terjadinya transformasi pendidikan pesantren di PP Darul Dakwah Mojokerto dan PP Mambaus Sholihin Gresik. Dua pesantren yang

melakukan transformasi pendidikan ini mempunyai lima aspek yang menjadi sebab umum, yakni: aspek kultural yaitu mengembangkan budaya yang unik seperti konsepsi barakah, tawadu', hurmat, ikhlas, haul, ijazah, ridla, dan semacamnya; aspek politis berkaitan dengan upaya mempertahankan dan memperkuat diri pesantren tersebut; aspek ekonomis dimana dengan santri dengan jumlah besar identik dengan perputaran ekonomi yang besar pula; aspek kepemimpinan yang umumnya berbasis kharisma; dan aspek edukasional yaitu bertujuan untuk mencetak ustadz, kyai muda, dan ulama.

Ketiga, implikasi transformasi pendidikan PP Darul Dakwah Mojokerto dan PP Mambaus Sholihin Gresik. Implikasi model transformasi yang terjadi di pesantren Darul Dakwah dan Mambaus Sholihin ini menggunakan pendekatan manajemen pendidikan dalam mengembangkan pesantren yaitu: a) Transformasi kepemimpinan pesantren; b) Transformasi sistem pendidikan pesantren; c) Transformasi kurikulum pesantren; d) Transformasi metode pendidikan pesantren.

A. Saran

Setelah melihat kondisi yang ada, serta berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, tidak ada salahnya bila peneliti memberikan beberapa saran sebagai masukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pada pendidikan pesantren sebagai berikut:

1. Para Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren

- a. Pengasuh hendaknya meningkatkan dukungan dari elemen pesantren, moral dan sarana prasarana sehingga tujuan atau cita-cita yang diinginkan dapat tercapai. Serta bersikap selektif dan berprinsip: *al-Muhafadatu 'ala qadimi as-salih, wa al-Akhdu bi al-jadidi al-aslah.*
- b. Seluruh civitas akademika pondok pesantren, termasuk kiai yang menjadi pengasuh di dalamnya dituntut untuk bersifat dinamis dan kontekstual agar pondok pesantren dapat terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan denyut nadi waktu yang terus mengalir dengan tanpa menghilangkan jati diri atau kultur pesantren. Hal ini dilakukan agar pesantren tidak tertinggal oleh kemajuan dunia modern.

2. Elemen Pondok Pesantren

- a. Pesantren harus dapat memaksimalkan potensi yang telah dimilikinya. Menambah wawasan dan berinteraksi secara maksimal dengan kemajuan zaman, berperan lebih aktif dalam ranah sosial masyarakat secara maksimal dan mengaktualisasikan diri dalam rangka membangun masyarakat intelektual yang shalih sehingga masyarakat akan lebih cerdas dan dan tidak kaget dalam menerima kenyataan seperti modernisasi khususnya masyarakat pesantren.

